

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen krisis merupakan sebuah mekanisme pengelolaan dalam menghadapi situasi yang timbul akibat suatu permasalahan, sehingga diperlukannya praktik adaptasi untuk keluar dari keadaan tersebut. Terkait dengan praktik untuk beradaptasi tersebut, penelitian ini akan menyoroti tentang penerapan teori praktik sosial dalam melakukan manajemen krisis. Teori praktik sosial memiliki banyak kontribusi untuk pemahaman atas sebuah fenomena yang terjadi, salah satunya saat krisis (Werron & Ringel, 2020). Teori ini memberikan langkah-langkah untuk memecahkan permasalahan seperti halnya krisis sehingga dapat diadaptasi dengan teori manajemen krisis yang perlu seni pemecahan situasi saat krisis (Berkman & Wilson, 2021; Ristvej & Titko, 2018). Elemen dalam praktik sosial yang dapat dikaji untuk mengamati manajemen krisis antara lain adalah makna (*Meanings*), materi (*Materials*) dan kompetensi (*Competences*) (Shove et al., 2012). Elemen ini sangat efektif untuk menjelaskan studi inovasi dalam melihat pola aktivitas kehidupan sehari-hari yang terus berubah.

Krisis merupakan peristiwa yang mengganggu rutinitas masyarakat dan membutuhkan tanggapan atas penyesuaian yang harus dilakukan (Faulkner, 2001). Manajemen krisis yang baik harus dipersiapkan sebelum, saat dan setelah krisis datang, agar tercipta tanggap darurat dalam mengurangi dampak krisis. Pengetahuan tentang manajemen krisis dapat mengurangi dampak dari krisis yang dihadapi (Pathirage et al., 2012). Adaptasi teori praktik sosial dalam manajemen krisis dapat diterapkan di sektor pariwisata. Pariwisata adalah sektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara ataupun wilayah, antara lain penyerapan tenaga kerja yang sangat besar, penyumbang devisa terbesar dan lain sebagainya, namun sangat rentan terhadap krisis.

Dalam konteks ini, industri pariwisata sangat rentan terhadap banyak faktor seperti bencana alam, pandemi, terorisme, pemberontakan, dan sebagainya, sehingga mengorganisir terjadinya krisis dan bencana sangat penting dilakukan untuk memfasilitasi pemahaman kita tentang mereka (Yeh, 2020). Dengan begitu,

manajemen krisis pariwisata menjadi sebuah standar yang dapat meminimalisir dampak krisis dan mempercepat proses pemulihan industri pariwisata.

Penelitian terdahulu terkait manajemen krisis pariwisata pernah membahas terkait manajemen krisis pariwisata yang disebabkan oleh krisis ekonomi, krisis bencana alam, krisis terorisme, dan krisis kesehatan adalah salah satunya. Melihat penelitian terdahulu, manajemen krisis pariwisata saat krisis ekonomi difokuskan pada metode pemasaran untuk meningkatkan jumlah wisatawan (Alonso-Almeida & Bremser, 2013; Bremser et al., 2018; Kapiki, 2011; Okumus et al., 2005; Sarnşik et al., 2011), krisis bencana alam difokuskan pada rekonstruksi fasilitas wisata (Carlsen, 2008; Jayasinghe et al., 2021; Karatani & Piyathamrongchai, 2007; Nguyen & Imamura, 2017; Robinson & Jarvie, 2008), krisis terorisme yang fokus pada peningkatan kualitas keamanan lokal untuk menghindari serangan kekerasan yang mungkin terjadi (Ali et al., 2018; Basu & Marg, 2010; Putra, 2010).

Krisis kesehatan yang mengganggu aktivitas pariwisata juga pernah terjadi di berbagai belahan dunia, seperti contoh kasus flu burung di wilayah Asia yang menyebabkan kedatangan turis internasional turun. Terdapat pula Virus SARS di Taiwan dan Hongkong yang menyebabkan *lockdown* selama 10 hari. Di Inggris, penyakit kaki dan mulut yang berlangsung selama 11 bulan menyebabkan penurunan pendapatan pada bidang pariwisata. Manajemen krisis pariwisata yang dilakukan oleh ketiga kasus tersebut sebagian besar berfokus pada pengelolaan media dan informasi pariwisata yang ditujukan kepada wisatawan, hal ini dimaksudkan untuk tetap menciptakan *trust* kepada wisatawan akan destinasi wisata negara-negara tersebut (Kuo et al., 2012; Mao et al., 2010; Ritchie et al., 2008). Untuk kasus saat ini yaitu pandemi COVID-19 tentunya berbeda dengan krisis kesehatan tersebut, dilihat dari sisi penularan, pengobatan, dan lamanya waktu untuk pemulihan. Sehingga hal ini menjadi celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

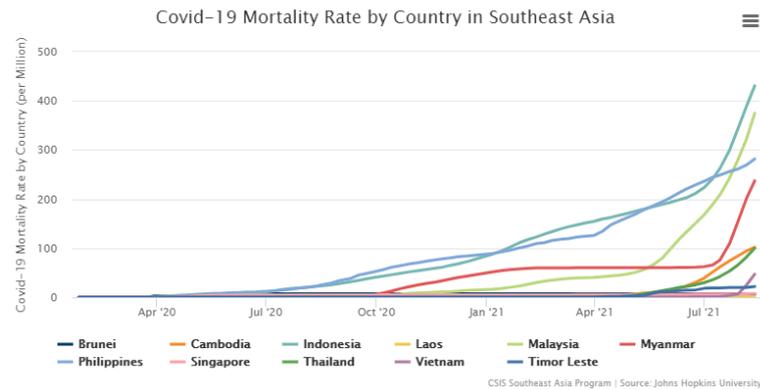
Sejak awal tahun 2020, dunia dihadapi dengan kemunculan sebuah virus baru yang nama *coronavirus*. COVID-19 atau *coronavirus* adalah virus yang menyerang saluran pernapasan pada manusia (kemkes.go.id, 2020). Virus ini sangat berbahaya karena penderita yang tidak mengalami gejala dapat menularkannya kepada orang lain tanpa disadari (Strielkowski, 2021). Sampai saat ini belum ada

obat khusus untuk *coronavirus* sehingga yang dilakukan saat ini adalah vaksinasi untuk meminimalisir penularan virus ini. *World Health Organization* mengumumkan bahwa virus ini sudah melampaui situasi epidemi, sehingga memasuki tahapan pandemi (Aburumman, 2020).

Kejadian pandemi tersebut sangat berdampak besar pada perekonomian dunia, salah satunya adalah industri pariwisata. Organisasi kesehatan dunia mengatakan bahwa sebagian besar sektor ekonomi mengalami pertumbuhan negatif akibat pandemi (Yahya et al., 2021). *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) memprediksi bahwa pariwisata internasional terguncang akibat dampak COVID-19 (Silva, 2020), hal ini dikarenakan wisatawan di berbagai wilayah dibatasi dalam melakukan perjalanan wisata (Jaiyeoba, 2021). Kebijakan baru dari pemerintah mengharuskan masyarakat untuk melakukan *physical distancing* maupun *quarantine*, yang akhirnya menimbulkan penurunan jumlah wisatawan di banyak destinasi wisata dan kerugian finansial (Malra, 2021). Kedatangan internasional turun sebesar 74% dan membawa kerugian sebesar 1.3 triliun USD, hal ini memberikan resiko kepada 100-120 juta pekerja pariwisata di dunia (UNWTO, 2020).

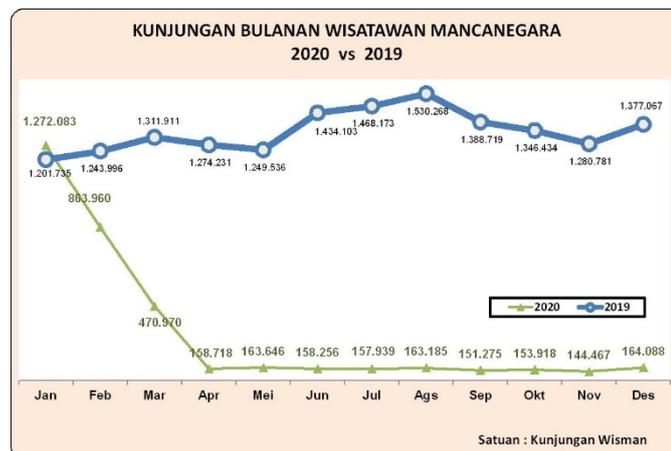
Pandemi ini juga mempengaruhi industri pariwisata di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang ekonominya bergantung pada industri pariwisata harus terkena dampaknya. Sektor pariwisata merupakan penopang perekonomian Indonesia karena sudah menyumbangkan devisa yang cukup besar (CNBC, 2019). Pada bulan Agustus tahun 2020, terhitung kasus positif COVID-19 sudah mencapai angka diatas 100.000 kasus (Ananta & Rizkon, 2020) dan angka ini terus bertambah setiap waktunya menjadi 4.626.936 kasus pada Februari 2022 (antaranews.com, 2022) . Akibat pandemi COVID-19 yang berlangsung, menyebabkan menurunnya aktivitas pariwisata, dimana para pelaku usaha wisata terpaksa harus menutup usahanya dan menghentikan para karyawannya.

Gambar 1 Angka Kematian Pasien COVID-19 di Asia Tenggara



(Johns Hopkins University, 2021)

Gambar 2 Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2019 & 2020



(Kemendparekraf RI, 2020)

Berdasarkan gambar diatas, Indonesia menduduki peringkat tertinggi negara dengan jumlah kasus *mortality* tertinggi di Asia Tenggara akibat COVID-19 dan tentunya mempengaruhi kunjungan wisatawan yang datang ke Indonesia. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 4.052.923 kunjungan yang dimana mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 16.108.600 kunjungan (Kemendparekraf RI, 2020). Penurunan jumlah kunjungan turis asing ini utamanya disebabkan oleh mewabahnya COVID-19 yang terjadi pada pekan terakhir Januari 2020 (Sugihamretha, 2020). Dengan turunnya jumlah wisatawan mancanegara, kawasan wisata di Indonesia memiliki

Idzni Azhani Firdaus, 2022

PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGELOLA KRISIS PANDEMI COVID-19 PADA KAWASAN WISATA DI KABUPATEN BOGOR (ANALISIS KONTEN PADA MEDIA MASSA NASIONAL)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

problematikanya masing-masing. Hal ini akhirnya menjadi perhatian erat pemerintah pusat, pemerintah daerah dan organisasi terkait pariwisata untuk dapat menstabilisasi keadaan agar perekonomian di sektor pariwisata tetap berjalan.

Pemerintah memainkan peran utama dalam upaya mengelola sektor pariwisata selama masa melawan pandemi COVID-19. Pada saat ini, pemerintah berupaya untuk membuat kebijakan terhadap protokol kesehatan agar tetap dapat menggerakkan sektor pariwisata di tengah pandemi COVID-19 (Haque, 2021). Pemerintah dan organisasi pariwisata harus berkoordinasi secara profesional dalam menangani pandemi COVID-19 dengan menjalin komunikasi yang transparan untuk membangun kerjasama yang baik (Pangaribuan & Munandar, 2021; Yeh, 2020). Dalam pengelolaan krisis pariwisata perlu adanya kerjasama yang baik dalam pembuatan kebijakan, sistem, standar operasional prosedur, dan proses manajemen berbasis multi aktor (Wilks & Moore, 2004). Faktor penentu keberhasilan manajemen krisis pariwisata adalah koordinasi antara pemangku kepentingan dan pemerintah dalam proses mengelola krisis (Chen et al., 2006). Seluruh aspek manajemen krisis pariwisata terlaksana dengan baik jika seluruh elemen pariwisata berkolaborasi dan berkomitmen untuk menjalankannya.

Untuk mengantisipasi permasalahan pariwisata di tingkat pusat, maka perlu pengembangan pariwisata daerah yang dimana ada peran pemerintah daerah didalamnya. Krisis pariwisata daerah perlu penanganan dari pusat krisis daerah (Kemenparekraf RI, 2019). Pengelolaan krisis pariwisata yang dilakukan pemerintah daerah sudah banyak dipublikasikan pada *platform* media massa. Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang memiliki hubungan langsung dengan para audiens ataupun masyarakat luas karena mudah diakses. Sudah banyak pemberitaan yang dilakukan melalui internet dalam rangka memberikan informasi-informasi penting yang sedang terjadi dalam upaya mengedukasi masyarakat terkait fenomena pandemi ini. Media massa memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi cara berpikir seseorang tentang suatu subjek dan fenomena tertentu (Aleshchanova et al., 2019; Ilchenko et al., 2021; Khodadadi & O'Donnell, 2017; Muzzatti & Rigato, 2020; Weingart et al., 2000).

Media massa memiliki banyak peran dalam berbagai aspek kemasyarakatan, seperti halnya mendukung masyarakat untuk dapat beradaptasi

dengan keadaan dan menginterpretasikan isu-isu yang ada (Gómez-Martín et al., 2016). Tak hanya itu, media massa juga bisa membangun interaksi komunikatif yang modern (Grickevich, 2021), menyebarkan pengetahuan secara luas (Cheng, 2016) dan menimbulkan kesadaran publik (Kaptiurova, 2014). Media massa dapat mempengaruhi pemerintah untuk melakukan langkah prioritas saat krisis (Disaster & Authority, 2004), karena dapat menentukan efektivitas manajemen krisis jangka panjang. Perlu adanya perencanaan dan respon yang efektif terhadap situasi krisis (Chan, 2013), karena efektivitas keputusan pemerintah sangat tergantung pada penetrasi sosial mereka (Ghenaiet, 2007).

Dalam konteks pariwisata, media massa memiliki banyak keunggulan untuk menyebarkan berbagai informasi. Informasi terkait pariwisata dapat ditampilkan melalui surat kabar, majalah, situs web dan program televisi untuk mewujudkan lingkungan wisata yang memberikan makna terhadap wisatawan (Grickevich, 2021; Stoddart & Sodero, 2015). Secara khusus, artikel berita yang relevan tentang pariwisata dapat menawarkan wawasan terkait masa depan ataupun tren masa depan industri pariwisata (Cheng, 2016), karena media massa dapat mempengaruhi perkembangan tata kelola pariwisata (Ma, 2016).

Penelitian ini akan menggunakan analisis konten melalui portal berita *online*, karena media tersebut dapat dijadikan pembelajaran kepada masyarakat dan reproduksi ilmu yang memiliki kebermanfaatannya bagi masyarakat. Analisis konten kualitatif adalah metode populer untuk menganalisis materi tertulis (Elo et al., 2014). Analisis konten media dalam pariwisata dapat membentuk opini publik tentang pariwisata. Dalam berbagai *platform* surat berita *online*, sebagian besar *newsmaker* media adalah pemerintah, karena pandemi tidak dapat dilakukan atau ditangani secara sektoral tetapi melalui pemerintah. Pemerintah dalam hal ini akan difokuskan pada pemerintah daerah. Pemerintah daerah banyak membuat kebijakan yang bertumpu pada media di kawasan wisata yang dikelolanya.

Studi ini akan menggunakan tiga media massa nasional *online* yaitu detik.com, kompas.com dan tribunnews.com. Pemilihan media massa nasional tersebut dilatarbelakangi oleh kualitas beritanya yang menduduki posisi 3 teratas portal berita *online* terbaik dan memiliki sejarah panjang terkait pers di Indonesia. Portal kompas.com didirikan pada tahun 1995, detik.com didirikan pada tahun 1998

dan tribunnews.com didirikan pada tahun 2010 dan mendapatkan nominasi *websiter* portal terbaik pada tahun 2016 (Maysari, 2021). Berdasarkan *Alexa Browser Extension* yang merupakan penyedia informasi terkait *ranking* sebuah situs di internet, mengungkapkan bahwa detik.com, kompas.com dan tribunnews.com memiliki jumlah data akses terbanyak di Indonesia (Alexa, 2021).

Gambar 3 Data Pengguna Berita Online di Indonesia

Referral Sites ?	
Sites by how many other sites drive traffic to them	# Referral Sites
detik.com	32.6 k
kompas.com	30.4 k
tribunnews.com	24.1 k
liputan6.com	14.8 k
merdeka.com	10.1 k

(Alexa, 2021)

Perlunya penelitian terkait penerapan teori praktik sosial dalam manajemen krisis pariwisata melalui berita *online* karena dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial dan pariwisata. Penelitian ini dapat memperlihatkan tema dan menjabarkan bagaimana manajemen krisis pariwisata dari kacamata teori praktik sosial yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk bisa mempertahankan keberlangsungan kawasan wisatanya di masa pandemi. Teori praktik menawarkan perspektif baru tentang pariwisata, dengan tidak berfokus pada agen individu atau struktur sosial, tetapi pada praktik sosial sebagai titik awal untuk berteori dan melakukan penelitian (Lamers et al., 2017).

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan berbagai pihak yang terkait dalam mengambil atau menyusun suatu kebijakan dalam menangani krisis ini. Beberapa peneliti menyarankan untuk meneliti bagaimana pemerintah mengelola krisis pandemi (Rodríguez-Antón & Alonso-Almeida, 2020) dan juga terus meneliti situasi terbaru agar dapat ditemukan arah untuk memulihkan sektor pariwisata (Yeh, 2020).

Setting penelitian ini akan difokuskan pada Kawasan Wisata Kabupaten

Bogor. Meskipun banyak terjadi penurunan jumlah wisatawan di berbagai wilayah, namun ternyata Kabupaten Bogor terbilang mampu bertahan dengan masih banyaknya wisatawan yang datang. Wisata Kabupaten Bogor masih tetap ramai dikunjungi setiap akhir pekan meski ada pembatasan jumlah wisatawan (Sudarno, 2020).

Penelitian ini menelusuri berita yang bersumber dari media daring (*online*) dengan kata kunci Pemerintah Kabupaten Bogor dalam mengelola krisis daerahnya. Kabupaten Bogor dijadikan sebagai tempat penelitian karena merupakan kawasan wisata yang masih bisa bertahan di masa pandemi ini dan memiliki berbagai macam daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi. Pemerintah Kabupaten Bogor memiliki visi untuk meningkatkan daya tarik wilayahnya melalui penataan sumber daya pariwisata dan pengembangan daya tarik wisata yang sudah ada. Jumlah daya tarik wisata di Kabupaten Bogor ada 64 destinasi yang terhitung pada tahun 2017 (Jatmika, 2018). Lebih lanjut, pada masa pandemi ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan Kabupaten Bogor menjadi salah satu kawasan wisata yang menjadi prioritas penanganan COVID-19 (Kemenparekraf RI, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konten media tentang bagaimana Pemerintah Kabupaten Bogor menangani krisis pariwisata saat pandemi COVID-19. Seni dari penelitian ini adalah melihat manajemen krisis pariwisata dari kacamata teori praktik sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu diadakannya suatu penelitian mengenai **“Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengelola Krisis Pandemi COVID-19 Pada Kawasan Wisata Di Kabupaten Bogor (Analisis Konten Pada Media Massa Nasional)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis praktik sosial yang dilakukan dalam menjalankan manajemen krisis pariwisata saat pandemi COVID-19. Dalam rangka mencapai maksud tersebut, maka rumusan permasalahan yang telah ditetapkan oleh peneliti antara lain,

1. Bagaimana materi (*Materials*) yang dibutuhkan dalam praktik sosial untuk menghadapi manajemen krisis pariwisata akibat pandemi COVID-19?
2. Bagaimana keterampilan (*Competences*) yang dibutuhkan dalam praktik

sosial untuk menghadapi manajemen krisis pariwisata akibat pandemi COVID-19?

3. Bagaimana makna (*Meanings*) yang terkandung dalam praktik sosial untuk menghadapi manajemen krisis pariwisata akibat pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui materi (*Materials*) yang dibutuhkan dalam praktik sosial untuk menghadapi manajemen krisis pariwisata akibat pandemi COVID-19.
2. Mengetahui keterampilan (*Competences*) yang dibutuhkan dalam praktik sosial untuk menghadapi manajemen krisis pariwisata akibat pandemi COVID-19.
3. Mengetahui makna (*Meanings*) yang terkandung dalam praktik sosial untuk menghadapi manajemen krisis pariwisata akibat pandemi COVID-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian yang dilakukan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait teori praktik sosial dan manajemen krisis pariwisata di masa pandemi COVID-19 khususnya di Kabupaten Bogor. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam pemasaran destinasi pariwisata terkait media massa yang menjadi bukti bahwa pariwisata *comply with health protocol*. Elemen praktik sosial yang digencarkan dapat menjadi dasar untuk dipelajari oleh publik, baik itu masyarakat luas, calon wisatawan ataupun masyarakat industri pariwisata.

2. Manfaat Empirik

Secara empirik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi percontohan bagi berbagai kawasan wisata di Indonesia dalam mengelola sektor pariwisatanya pada saat krisis dan mampu memberikan sudut pandang baru untuk penelitian lebih lanjut terkait krisis pada industri pariwisata, sehingga dapat diterapkan pariwisata yang berkualitas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini akan menggabungkan antara teori praktik sosial dengan manajemen krisis dalam pariwisata dengan menggunakan analisis konten melalui portal berita *online*. Dalam penelitian ini, akan dilihat dinamika manajemen krisis

pariwisata dalam kacamata praktik sosial yang dilakukan saat pandemi COVID-19 melalui elemen materi (*materials*), kompetensi (*competences*), dan makna (*meanings*). Studi ini akan menggunakan tiga portal berita *online* yaitu detik.com, kompas.com dan tribunnews.com dengan kata kunci pencarian Pemerintah Kabupaten Bogor dalam mengelola krisis daerahnya. Dalam memudahkan pemahaman isi dari skripsi ini, maka akan dibagi menjadi lima bab yang meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori pendukung dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode dan desain penelitian, tempat dan partisipan penelitian, proses pengumpulan data, etis penelitian dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.